

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dan menjaga kemakmuran pemegang saham demi keberlangsungan hidup usahanya. Perusahaan didirikan dengan harapan untuk tetap eksis dalam jangka waktu yang lama. Akan tetapi dalam menjalankan usahanya, risiko kebangkrutan selalu melekat pada setiap perusahaan. Tidak selamanya perusahaan memperoleh keuntungan semata. Fenomena jatuh bangun dalam menjalankan usaha merupakan hal yang bisa terjadi pada sebuah perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan tidak menjamin suatu perusahaan itu terbebas dari risiko pailit. Kondisi tersebut bisa dialami oleh semua perusahaan terutama pada negara yang kondisi perekonomiannya tidak stabil. Kondisi perekonomian negara kita yang sering berubah-ubah ini berdampak pada kinerja perusahaan. Sebagai akibatnya, banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Agustini dan Wirawati, 2019).

Tahun 1997-1998 merupakan masa-masa yang sulit bagi Indonesia dimana perekonomian kita tercatat yang paling suram. Krisis moneter atau yang biasa disebut Krismon ini ditandai dengan melemahnya nilai tukar rupiah yang sangat drastis yang disebabkan oleh faktor lingkungan perusahaan eksternal maupun internal. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia ini melumpuhkan kegiatan ekonomi dimana puluhan bahkan ratusan perusahaan tumbang. Dalam (Putra, 2012), Basri (1998)

menemukan bahwa pada tahun 1998 sekitar 80% dari 280 yang terdaftar di pasar modal dikategorikan telah mengalami kebangkrutan dikarenakan nilai aset perusahaan tersebut jauh dibawah angka nominal utang luar negerinya. Sejak peristiwa tersebut, semakin banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan-perusahaan tersebut memutuskan untuk bubar dikarenakan mengalami kondisi *financial distress*. *Financial distress* terjadi karena perusahaan mengalami penurunan keuangan pada setiap tahunnya. Menurut Beaver *et al.*, (2010) dalam Agustini dan Wirawati (2019), *financial distress* ditandai dengan kegagalan perusahaan dalam membayar hutang pada saat jatuh tempo dan dimulai dengan kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba dan cenderung mengalami defisit.

Kegagalan perusahaan dalam mengelola keuangan ini merupakan hal yang sangat ditakuti oleh perusahaan baik perusahaan berskala kecil, menengah maupun perusahaan yang berskala besar sehingga para manajer keuangan selalu berada dalam risiko setiap hari. Masalah keuangan jika dibiarkan berlarut-larut maka akan berakibat fatal bagi perusahaan. Perusahaan yang kinerjanya menurun secara terus-menerus berkemungkinan mengakibatkan disfungsi perusahaan secara keseluruhan atau bangkrut. Hal ini secara tidak langsung menimbulkan kekhawatiran dikalangan para investor dan kreditor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan penting bagi menjamin keberlangsungan suatu perusahaan. Seperti kata pepatah, “mencegah lebih baik dari mengobati” , dengan mendeteksi kondisi *financial distress* sejak dini, maka

perusahaan dapat memikirkan tindakan-tindakan yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi keadaan yang mengarah pada kebangkrutan (Ardhinita, 2009).

Salah satu cara untuk mengukur kinerja suatu perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangannya. Laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai prospek dan risiko suatu perusahaan selain informasi yang lain seperti industri dan kondisi ekonomi sebuah perusahaan. Salah satu cara yang umum digunakan dalam menganalisis *financial distress* adalah melalui perhitungan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai adalah *leverage*, *operating capacity*, dan *profit margin*. Rasio *Leverage* digunakan untuk mengetahui beban keuangan yang ditanggung perusahaan yang bertujuan untuk memprediksi risiko yang bakal dihadapi perusahaan kedepannya. *Operating capacity* dihitung untuk mengetahui sejauh mana kemampuan seluruh aset perusahaan dalam menciptakan penjualan sementara *profit margin* menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih.

Menurut Munawir (1999) dalam Pratama (2016), analisis rasio keuangan ini membantu penganalisis untuk memperoleh gambaran mengenai baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya tercermin dari hasil analisis laporan keuangan tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Gunawan *et al.* (2017) yang membandingkan model prediksi *financial distress* yaitu *Altman*, *Grover* dan *Zmijewski*. Dari ketiga model tersebut model *Zmijewski* adalah

alat prediksi yang paling akurat dibanding *Grover* dan *Altman*. Hal ini dikarenakan metode *Zmijewski* lebih menekankan pada ukuran utang, sedangkan metode *Grover* dan *Altman* lebih menekankan pada ukuran profitabilitas. Setiap perusahaan tentunya ingin menghindari kondisi-kondisi yang nantinya akan merugikan para pemegang saham, karyawan, konsumen, dan perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, para manajer akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi dan meminimalisir risiko terjadinya kebangkrutan dengan melakukan pengawasan terhadap keuangan perusahaan.

Lesunya perekonomian ditambah dengan penurunan daya beli masyarakat berdampak terhadap industri terutama industri ritel yang ada di Indonesia. Usaha ritel merupakan salah satu bisnis yang memiliki prospek yang baik untuk jangka masa yang panjang dikarenakan jumlah penduduk Indonesia yang bertambah tiap tahunnya sehingga bisa dikatakan usaha ritel merupakan peluang besar yang dimiliki negara kita mengingat penghasilan sebagian besar masyarakat diperoleh dari berjualan barang eceran sehingga berita penutupan perusahaan-perusahaan ritel yang terjadi dalam beberapa tahun kebelakangan ini menjadi ancaman bukan saja kepada pengusaha tetapi juga perekonomian negara.

Melihat kondisi industri ritel yang diramalkan masih tertekan kedepan ini mengakibatkan para manajer harus memutar otak memikirkan berbagai strategi untuk mengatasi tekanan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan berita penutupan salah satu perusahaan ritel ternama di Indonesia yaitu 7-Eleven (SEVEL) milik PT. Modern

Sevel Indonesia yang memutuskan untuk menutup seluruh gerainya pada 30 Juni 2017. Masih pada tahun yang sama, toko ritel perbelanjaan Lotus milik PT. Mitra Adiperkasa (MAPI) juga mengambil keputusan untuk menutup tokonya secara total. Dengan mengalami nasib yang sama, toko ritel asal Inggris yaitu Debenhams yang juga berada dibawah naungan MAPI turut menutup gerainya di beberapa daerah (Agustini dan Wirawati, 2019).

Informasi *financial distress* sangat berguna untuk mempercepat tindakan para manajemen dalam mencari jalan keluar dari krisis. Manajemen biasanya mengambil keputusan untuk melakukan likuidasi dengan menutup semua kegiatan produksi maupun kegiatan operasionalnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh PT. Hero Supermarket Tbk baru-baru ini yang menutup sejumlah 26 gerai jaringan ritel Giant Supermarket-nya. Sebagai imbasnya, sebanyak 532 orang karyawan mengalami pemutusan hubungan kerja atau PHK sepanjang tahun 2018 (Kirom, 2019).

Fenomena gulung tikar pada perusahaan ritel rentan terjadi seiring berkembangnya era digital pada saat ini. Menteri Koordinator bidang Perekonomian, Darmin Nasution berpendapat bahwa bangkrutnya sejumlah toko ritel ini disebabkan oleh perubahan pola belanja masyarakat yang cenderung menggunakan e-commerce untuk berbelanja. Bank Indonesia dalam satu laporannya menyatakan bahwa tren penjualan ritel melambat pada tahun-tahun belakangan. Ini terlihat pada pertumbuhan penjualan ritel yang terus melambat antara tahun 2015 hingga 2017 dan baru mulai mencatat peningkatan pada tahun 2018. Sementara untuk Januari 2019, BI

memperkirakan angka IPR berada di 213,3 yang artinya tumbuh 4,8% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Setiaji, 2019).

Dengan mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi pada perusahaan ritel beberapa tahun kebelakangan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *financial distress* sebagai langkah awal pencegahan sebelum terjadinya kebangkrutan pada perusahaan ritel. Penelitian ini juga merupakan pengembangan dari penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang membahas mengenai pengaruh variabel rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI. Dalam penelitian ini, penulis menambahkan variabel rasio *profit margin* yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas karena rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang diharapkan dapat melindungi perusahaan dari risiko kebangkrutan. Maka dengan ini penulis tertarik untuk mengangkat judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

- b. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- c. Apakah *profit margin* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2. Untuk mengetahui apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 3. Untuk mengetahui apakah *profit margin* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti berikut :

- 1. Untuk memperluas pengetahuan berkaitan dengan manfaat laporan keuangan dalam memprediksi *financial distress*.
- 2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage*, *operating capacity* dan *profit margin* terhadap prediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan khususnya pada industri ritel di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman skripsi ini, maka dibuat sistematika penulisan dengan rician seperti berikut :

BAB I PENDAHULUAN

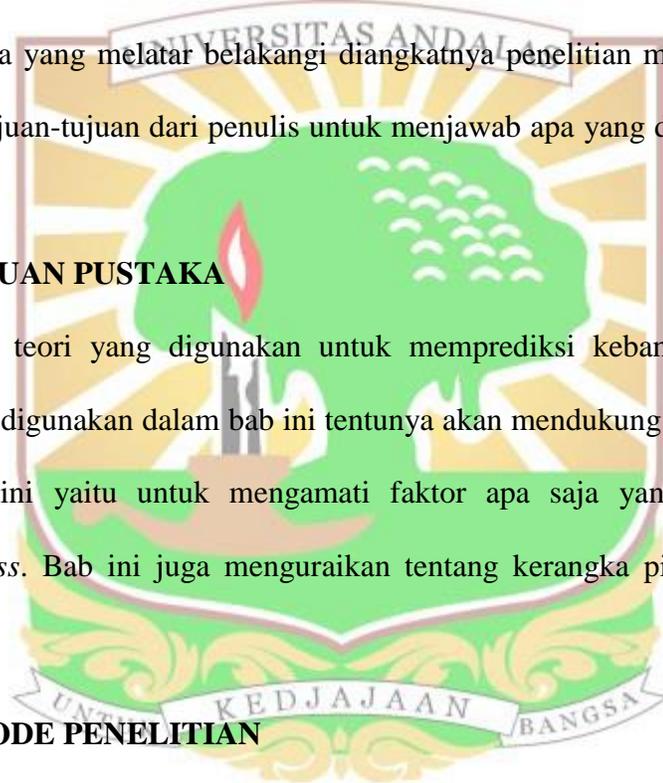
Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Dalam bab ini penulis membahas secara detail apa yang melatar belakangi diangkatnya penelitian mengenai *financial distress* serta tujuan-tujuan dari penulis untuk menjawab apa yang dijadikan rumusan masalah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Memuat teori yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Adapun teori-teori yang digunakan dalam bab ini tentunya akan mendukung judul serta tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengamati faktor apa saja yang mempengaruhi *financial distress*. Bab ini juga menguraikan tentang kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel yang diambil, sumber data yang dilakukan untuk melakukan penelitian, alat analisis data, dan definisi operasional yang menjelaskan variabel dependen dan independen penelitian.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini kan dibahas dan dianalisi data-data yang didapat dari hasil perhitungan dan pengolahan dengan analisi regresi, dimana pada penelitian ini metode yang digunakan *Logistic Regression Model* sehingga akan meberikan hasil mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan yang merupakan ringkasan dari pembahasan sebelumnya, yang telah mencakup keseluruhan dari hasil yang didapatkan serta juga berisi saran yang dianggap perlu bagi pemerintah atau peneliti selanjutnya.

